

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan budaya merupakan suatu perpaduan yang indah jika diteliti lebih lanjut. Suatu hubungan yang tidak terpisahkan antara keduanya, bahasa melambangkan budaya bangsa atau sebaliknya. Bahasa merupakan alat penyalur kebudayaan agar tetap lestari. Pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti upacara kelahiran, perkawinan, kehamilan, dan kematian, tidak akan terlepas dari peran serta bahasa sebagai pengantarnya, karena sifat bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Menurut Purwandari (2007:1), penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan seperti upacara-upacara adat dalam masyarakat Jawa disebut *tanggap wacana (sesorah)*. Dalam pernikahan adat Jawa, *tanggap wacana* digunakan dalam sembilan rangkaian acara pernikahan Jawa, yaitu *tanggap wacana* dalam acara *pasrah tampi* atau serah terima calon pengantin laki-laki, akad nikah, upacara *panggih* atau bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, pelaksanaan upacara adat Jawa, *pambagyaharja*, *pangayubagya* atau upacara penghormatan, kirab pengantin, *wasitaadi* atau pemberian wejangan dan nasihat yang diberikan kepada kedua mempelai, dan penutup. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pada *tanggap wacana* dalam pelaksanaan upacara *panggih*.

Upacara panggih ini adalah upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. pelaksanaan *upacara panggih* ini dilaksanakan setelah ijab kabul ataupun akad nikah. Pada pelaksanaan ini dilakukan secara berurutan tidak boleh dibolak balik. Pada pelaksanaan *upacara panggih* ini terdapat *pranata adicara* atau biasa disebut dengan dalang pengantin. Dalang pengantin disini berperan penting dalam proses berjalannya acara *panggih manten* ini. Dalam proses pelaksanaan *upacara panggih manten* ini dalang pengantin mengiringi setiap prosesnya dengan menggunakan bahasa jawa yang puitis dan indah yang sarat akan makna tersirat didalamnya. Tuturan ataupun narasi indah yang dituturkan oleh *pranata adicara* untuk mendeskripsikan sesuatu yang tampak secara konkret inilah yang disebut dengan *panyandra*.

Pelaksanaan upacara adat Jawa ini merupakan inti dari pelaksanaan pernikahan Jawa. Alasan pemilihan fokus penelitian pada acara ini dikarenakan penggunaan bahasa yang digunakan sebagai *panyandra* atau penggambaran alur cerita pernikahan Jawa ini sangat indah dan sarat makna. Penggambaran pengantin dan segala yang terlibat atau pun menghiasi acara ini semua dikiaskan dengan metafora yang perlu penjelasan lebih dalam untuk mengetahui hubungan antara metafora yang digunakan dengan keadaan yang sebenarnya.

Sebagai contoh *panyandra panggih manten* yang mengandung metafora di dalamnya yakni sebagai berikut :

“alis njlarit kadya wulan tumanggal”
Alisnya bagaikan rembulan muda

Ujaran data di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “rembulan

muda”. “Rembulan muda” adalah lambang yang digunakan oleh *pranatacara* untuk menyebutkan keindahan serta kecantikan dari alis pengantin wanita yang tipis, rapih, cerah dan melengkung sangat indah yang menunjukkan kesempurnaan rupanya. Pebanding dari metafora di atas adalah alis dari pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “rembulan muda”. Persamaan sifat antara “rembulan muda” dengan alis pengantin wanita di mata *pranatacara* yaitu seorang pengantin cantik dan sempurna yang memiliki alis yang sempurna atau dapat diwakilkan dengan konsep “rembulan muda” yang muncul ditanggal satu pada kalender bulan dan mempunyai lengkungan indah, tipis, serta sinar yang cerah.

“Rembulan muda” merupakan lambang atau *vehicle* pada metafora “alisnya bagaikan rembulan muda” sedangkan alis pengantin wanita adalah *tenor* pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “rembulan muda” yang merupakan kategori benda-benda kosmos sehingga metafora tersebut merupakan metafora kosmos atau *cosmos*. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan bahwa penganten putri itu adalah seorang perempuan yang benar-benar mendekati kesempurnaan. Mulai dari rambut sampai kaki digambarkan tanpa cacat. Pebanding dari metafora di atas adalah kedua pengantin.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang *Metafora dalam Tanggap Wacana Panyandra Upacara Panggih Manten Etnis Jawa*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. penggunaan bahasa yang digunakan sebagai *panyandra* atau penggambaran alur cerita pernikahan Jawa ini sangat indah dan sarat makna.
2. Adanya beberapa jenis metafora dalam tanggap wacana *panyandra* upacara *panggih manten* etnis Jawa

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang dapat dikaji dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian. Masalah yang diteliti dalam penelitian yang berjudul “*Metafora dalam Tanggap Wacana Panyandra Upacara Panggih Manten Etnis Jawa*” adalah : Apa saja jenis metafora dalam tanggap wacana *panyandra* upacara *panggih manten* etnis Jawa serta apa kandungan makna metafora dalam tanggap wacana *panyandra* upacara *panggih manten* etnis Jawa.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti ialah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis metafora dalam tanggap wacana *panyandra* upacara *panggih manten* etnis Jawa?

2. Apa saja kandungan makna metafora dalam tanggap wacana panyandra upacara *panggih manten* etnis Jawa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan jenis metafora dalam tanggap wacana panyandra upacara *panggih manten* etnis Jawa.
2. Untuk mendeskripsikan kandungan makna metafora dalam tanggap wacana panyandra upacara *panggih manten* etnis Jawa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan bahasa dan khazanah penelitian terutama kajian yang membahas tentang metafora. Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang bahasa khususnya yang membahas ataupun mengembangkan metafora pada tanggap wacana *panyandra upacara panggih manten* etnis Jawa.

Sacara praktis penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Pembaca dapat mengetahui dan memahami serta memberikan penafsiran tentang jenis metafora yang ada pada tanggap wacana *panyandra upacara panggih manten* etnis Jawa serta mengetahui kandungan makna dari metafora tersebut. Selain itu, dapat juga menambah pengetahuan mengenai *panyandra panggih manten* yang ada pada budaya Jawa.